

Problema Kesulitan Siswa kelas VI Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Geometri Menggunakan Pendekatan Diferensiasi

Kowiyah¹, Nadya Aulia Sari², Zalfa Zahirah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka
e-mail: kowiyah_agil@uhamka.ac.id¹, nadyaasari970@gmail.com²,
zahirhzalfa@gmail.com³

Abstrak

Pada setiap tingkat pendidikan, matematika disampaikan sebagai subjek yang diwajibkan dari jenjang dasar hingga universitas, berperan penting dalam penguasaan disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks pendidikan dasar, pengajaran matematika mencakup konsep-konsep dasar yang esensial sebagai fondasi untuk kesinambungan proses pembelajaran di tingkat yang lebih lanjut. Situasi ini serupa dengan implementasi kurikulum yang terlibat dalam proses pembelajaran geometri. Sebagai salah satu cabang dari matematika, pengajaran geometri bertujuan untuk membantu siswa memahami relasi dan karakteristik yang terdapat dalam geometri. Lebih lanjut, ini juga berfungsi untuk mempertajam kemampuan siswa dalam berpikir kritis serta menghadapi tantangan yang timbul dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian yang telah dilaksanakan bertujuan untuk mengevaluasi rintangan yang telah teridentifikasi oleh siswa kelas VI di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Jakarta. Metode kualitatif telah digunakan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Analisis data mengungkapkan bahwa siswa-siswa ini mengalami hambatan dalam pembelajaran geometri. Kendala yang dirasakan mencakup beberapa aspek: (1) ketidakmampuan siswa untuk memanfaatkan ide-ide konseptual, (2) perjuangan siswa dalam menciptakan gambar geometris dan mengimplementasikan formula, serta (3) rintangan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan permasalahan cerita yang berkaitan dengan geometri. Permasalahan ini timbul karena geometri merupakan bidang studi yang abstrak dan kompleks, sehingga memerlukan solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut. Penuntasan masalah ini sangat krusial, terutama dalam proses pendekatan pembelajaran untuk memastikan pemahaman siswa mengenai materi geometri yang kompleks ini. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi pada pengembangan materi geometri, dengan fokus pada perhitungan keliling dan luas bangun datar.

Kata kunci: *Matematika, Geometri, Kesulitan Belajar*

Abstract

All levels of education teach mathematics subjects from elementary education to tertiary education, this role plays a very important role for mastery of science and technology. Because mathematics learning taught in elementary school includes basic ideas that are used as a foundation for learning at the next level. The subject matter under scrutiny is akin to the Curriculum within the context of Geometry education. Geometry, a specialized branch within Mathematics, is imparted to enable pupils to grasp the intricate relationships and properties inherent in Geometry. Moreover, this instruction aids in developing the capacity for critical thinking and the resolution of prevalent real-world issues. This study aims to appraise the challenges confronted by sixth-grade students at a particular Jakarta State Elementary School. Employing a qualitative approach, the findings from the analysis indicate that students encounter significant Difficulty learning Geometry. Among these problems are (1) Students have difficulty in using concept ideas, (2) students have difficulty in drawing and using formulas, (3) students have difficulty in solving geometry story problems. This difficulty arises from the inherently abstract and intricate nature of Geometry, necessitating the formulation of strategies to surmount this challenge. Particularly crucial in the educational process, these interventions enable students to comprehend complex Geometry material effectively.

Indirectly, the study facilitates the advancement of solutions to geometric issues, predominantly in the realms of circumferential materials and flat construction areas.

Keywords: *Mathematics, Geometry, Difficulty Learning*

PENDAHULUAN

Dalam rangka menegakkan keberlangsungan evolusi pembangunan suatu negara, peranan vital diemban oleh pendidikan dalam mengembangkan dan mempromosikan mutu sumber daya insani. Pendidikan, sebagai kebutuhan fundamental, harus diperoleh oleh setiap individu. Apabila kualitas pendidikan suatu negara tercermin dengan jelas, maka visibilitas positif dari negara itu dapat termanifestasi. Kebutuhan terhadap pendidikan merangkul semua individu. Usaha manusiawi dalam meningkatkan keahlian individu dilakukan melalui proses pembelajaran. Khususnya dalam lingkup pendidikan dasar, matematika menjadi disiplin ilmu yang esensial.

Pembelajaran matematika pertama kali ditemukan di masa Mesopotamia dan Mesir Kuno. Pada masa itu, ditemukan artefak yang memberikan penjelasan tentang konsep matematika yang ada pada masa itu. Sangat penting untuk kita memberikan penjelasan tentang sejarah matematika sebelum memberikan pelajaran karena Mesopotamia sudah memiliki banyak pengetahuan matematika yang luar biasa. Karena matematika dan sejarah masih terkait, menjadikannya lebih mudah bagi siswa untuk mempelajari materi matematika. (Arifin, 2017).

Teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu dasar dan terapan, semakin maju. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dasar dan kemampuan matematika. Dan juga matematika sangat penting untuk berbagai aspek kehidupan kita. Itulah mengapa tidak bisa diabaikan di dalam kehidupan. Menurut Kemendikbud pada tahun 2013 (Fasha et al., 2018). Dalam kenyataannya, matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang menimbulkan kesulitan bagi siswa untuk memahami materinya. Disamping itu, metode pembelajaran ini kurang diminati oleh banyak siswa untuk mendukung keberhasilan mereka. Terdapat transisi yang dilakukan oleh siswa kelas I dan VI, yaitu perpindahan dari tahap operasional formal menuju tahap operasional konkret, sebagaimana yang diuraikan dalam teori Piaget.

menurut Suharjana (2008). Misalnya juga kelas VI ini hanya mengulas materi dasar namun tingkatannya lebih tinggi. Siswa akan dipengaruhi oleh pemahaman konsep dasar yang baik agar dapat lebih aktif. Karena tingkat pemahaman siswa beragam, guru harus memiliki kemampuan untuk membuat pelajaran menyenangkan dan bervariasi, dan sesuai dengan kepribadian siswa sehingga akan menginspirasi minat dalam belajar matematika, khususnya dalam pelajaran geometri.

Indonesia tertinggal dalam hal pendidikan karena masalah pembelajaran yang bervariasi meningkat setiap tahunnya. Hasil penelitian tentang masalah belajar siswa materi geometri menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman siswa tentang konsep materi geometri adalah penyebab utama kesulitan belajar. serta menggunakan rumus, siswa masih kesulitan menyelesaikan masalah matematika dengan materi geometri. Telaah yang dijalankan oleh Rafli et al. (2020) bersama dengan Fajari (2020) memperlihatkan bahwa kekurangan pemberian materi yang komprehensif oleh pendidik merupakan faktor yang memicu kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya kegagalan dalam penyediaan bahan ajar yang mendukung pengembangan kognitif siswa secara menyeluruh. Sebaliknya, alat pegara tidak digunakan sebagai visualisasi yang memungkinkan siswa memahami konsep dengan benar. Pembelajaran geometri di sekolah dasar sangat membantu siswa dalam belajar matematika. Ini membentuk perspektif, cara berpikir, pemahaman tentang bidang lain, dan kebutuhan sehari-hari (Mursalin, 2016).

Geometri adalah materi matematika yang sangat terkait dengan aktivitas sehari-hari di sekolah dasar. Aktivitas dalam pembelajaran geometri harus difokuskan kepada siswa atau student center dengan melibatkan mereka dalam pembelajaran kontekstual untuk menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan. Pembelajaran yang berfokus pada siswa akan membuat siswa aktif dalam prosesnya. Keberhasilan dalam belajar matematika, khususnya geometri, sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengajar serta reaksi siswa terhadap pembelajaran. seperti siswa tertantang untuk meminta materi yang sama kepada guru hal ini

membuat siswa menjadi aktif. Tetapi, bagi siswa yang masih menemui kesulitan dalam materi geometri, dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, antara lain: (1) menghadapi kesulitan dalam penerapan ide konsep, (2) mengalami kesulitan ketika menggambar bentuk dan menghubungkannya dengan formula, (3) terkendala kesulitan dalam menentukan karakteristik bentuk geometri, (4) menemui kesulitan saat menangani materi tentang bangun gabungan, serta (5) menghadapi kesulitan ketika situasi tersebut dipaparkan melalui soal naratif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru matematika untuk kelas VI, terungkap bahwa saat pembelajaran materi geometri, siswa mendapati kesulitan. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap masalah yang ditemui oleh siswa di kelas VI Sekolah Dasar selama pembelajaran geometri. Peneliti berharap penelitian ini akan membantu mengembangkan media pembelajaran, modul, dan rencana pembelajaran guru dengan mempertimbangkan kesulitan belajar siswa tentang geometri (Sardi et al., 2017). Selain itu, peneliti berharap guru dapat mempelajari kesulitan belajar siswa ini untuk membuat pelajaran yang sesuai dengan masalah mereka.

Kesulitan yang dihadapi siswa saat belajar materi geometri harus dipertimbangkan oleh guru seperti dapat membuat suasana kelas hidup seperti ice breaking, bermain peran dengan siswa dan membentuk kelompok supaya setiap kelompok lebih aktif. Guru juga perlu memperhatikan siswa didalam kelas melalui pendekatan diferensiasi karena pembelajaran matematika ini perlu disesuaikan dengan penalaran serta kemampuan minat dan bakat siswa. Pendekatan diferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuannya, preferensi, dan kebutuhan masing-masing. Guru mengendalikan atau memberi pengaruh pada pendekatan tersebut di dalam proses pembelajaran. Kepentingan ini berada pada titik agar proses pembelajaran bisa dipersembahkan secara menarik serta bervariasi, memungkinkan siswa agar tetap terinspirasi dan berkesempatan untuk mengerti informasi yang diutarakan dengan lebih jelas. Tujuan dari ini adalah mengadaptasi kegiatan didik yang direncanakan untuk memenuhi keperluan belajar siswa, demi tercapainya hasil pembelajaran yang optimal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di sebuah Sekolah Dasar Negeri di Jakarta, terungkap bahwa sejumlah siswa mengalami kesulitan selama proses pembelajaran, terutama dalam materi geometri. Sehubungan dengan itu, peneliti menggali analisis secara mendalam mengenai masalah pembelajaran geometri yang dihadapi oleh siswa kelas VI di sekolah tersebut. Peneliti berharap guru dapat mempelajari pola belajar siswa agar menciptakan pembelajaran yang lebih baik sesuai kebutuhannya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif. Kegiatan penelitian tersebut menggali data melalui teknik wawancara atau pengamatan. Proses tersebut mencakup akumulasi data, asal-usulnya, serta teknik analisis yang diaplikasikan. Menurut Moleong (2017:6), pendekatan kualitatif merupakan teknik penelitian yang diarahkan untuk mengerti secara menyeluruh dan eksplisit fenomena yang dihadapi oleh objek penelitian, meliputi tindakan, perilaku, persepsi, motivasi, dan aspek lain, dengan menerapkan beragam metode yang alamiah dalam setting yang alamiah pula. Perhatian utama penelitian ini terarah pada penyediaan uraian menyeluruh mengenai peristiwa yang saat ini tengah diobservasi. Sang peneliti menggarisbawahi notasi yang menyajikan narasi detil serta penuh ketelitian mengenai situasi nyata dengan tujuan untuk mendukung pengiriman informasi. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggali lebih dalam melalui pendekatan yang memperhatikan diferensiasi dalam pembelajaran geometri, memperlihatkan kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Proses penelitian dilaksanakan melalui fase awal. Di fase ini, peneliti melakukan studi terhadap literatur serta penelitian terdahulu yang bersesuaian. Selanjutnya, pengumpulan data diinisiasi oleh peneliti dengan penerapan teknik-teknik seperti pengamatan, wawancara, serta pendokumentasian. Pada fase penutup, temuan dianalisis untuk menafsirkan data berdasarkan hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa sejumlah siswa di kelas VI SD, yang menjadi fokus penelitian ini, menghadapi kesulitan ketika berusaha memahami geometri. Wawancara dengan seorang pengajar matematika kelas VI menunjukkan bahwa siswa tersebut belum sepenuhnya menguasai materi geometri dan merasa kesulitan saat menyelesaikan permasalahan, terutama ketika dihadapkan pada soal-soal yang beragam atau bersifat naratif. Kesulitan siswa meliputi kesulitan menerapkan konsep, prinsip, dan mengharuskan siswa memecahkan masalah cerita. Dengan memahami konsep matematika, tujuan utama adalah membantu siswa menguasai dan memahami konsep tersebut, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam pembelajaran geometri. Selain itu, matematika bertujuan untuk lebih mengembangkan pendidikan dan sekolah melalui keberadaan kelas-kelas tersebut. Pentingnya pemahaman konsep merupakan tujuan penting dalam matematika. Pemahaman konsep menjadi dasar berpikir yang memungkinkan penyelesaian permasalahan dan permasalahan matematika sehari-hari (Nila, 2008). Ta, 2014

Faktor Kesulitan Siswa

Banyak guru mengamati bahwa proses pembelajaran geometri di kelas VI sering kali menjadi masalah yang membingungkan bagi sebagian besar siswa. Sebagai hasil dari studi kasus, banyak guru yang menunjukkan bahwa siswa sebelumnya memiliki kesulitan dalam memahami konsep geometri. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman dasar, pendekatan pembelajaran yang kurang tepat, motivasi belajar, atau faktor yang tidak memungkinkan keadaan yang melibatkan dukungan dari keluarga atau orang lain. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini kita ingin membahas beberapa faktor dalam kesulitan belajar geometri oleh siswa kelas VI agar dapat memberikan penyelesaian dengan berbagai nilai solusi yang baik. Sebenarnya, faktor yang paling menentukan kesulitan belajar geometri adalah pemahaman atau pengetahuan dasar yang longgar. Banyak siswa belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai elemen geometri, seperti bentuk atau garis. Sebagai contoh, mungkin saja beberapa siswa belum tahu perbedaan antara panjang dan luas, atau antara lingkaran dan bola. Kurangnya pengetahuan mengenai elemen tersebut bisa jadi otak sehat siswa ketika ditanya mengenai elemen yang lebih kompleks. Kurangnya pemahaman mengenai istilah geometri yang tepat juga bisa jadi faktor lain. Banyaknya istilah khusus pada geometri yang bukan bahasa sehari-hari, seperti titik, garis, sudut, dan bidang juga sering kali membuat siswa bingung dan sulit, terutama jika sebelumnya mereka belum terbiasa dengan istilah-istilah tersebut. Faktor lainnya ialah siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan rumus serta saat guru memberikan soal cerita, siswa mengalami kesulitan dalam hal tersebut. Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi, diperlukan kemampuan guru untuk mengatasi kendala tersebut. Pertanyaannya adalah bagaimana pendekatan yang tepat agar siswa dapat menuntaskan soal-soal geometri yang diajukan dengan akurasi dan kecermatan yang tinggi. Terdapat kendala ketidakmampuan siswa dalam memanfaatkan konsep dan rumus secara efektif dalam pembelajaran.

Kesulitan Siswa dalam Penggunaan Konsep dan Rumus

Fajar dkk (2019) mengemukakan bahwa pemahaman konsep menjadi komponen esensial dalam pembelajaran matematika. Dalam menangani kesulitan, diperlukan penerapan prinsip-prinsip yang berakar dari konsep yang dimiliki siswa, sehingga pendalaman beragam konsep akan memfasilitasi siswa dalam mengatasi masalah secara lebih efektif. Penguasaan konsep memungkinkan siswa memperdalam pengetahuannya dan menggunakan pemikiran kritis ketika memecahkan masalah. Jika siswa tidak memahami konsep matematika jadi akan sulit bagi mereka untuk berhasil dalam belajar matematika. Selain itu, terdapat miskonsepsi tentang konsep matematika yang mempengaruhi pembelajaran nantinya. Oleh karena itu, memahami konsep merupakan tugas mendasar yang harus diselesaikan siswa. Kesulitan konseptual yang dihadapi siswa kelas VI adalah seringnya melakukan kesalahan dalam pemberian simbol satuan keliling dan luas serta dalam tugas cerita. Misalnya satuan luas diberi simbol m^2 dan kelilingnya harus m, namun siswa sering melakukan kesalahan ini. Dalam proses pembelajaran geometri, siswa kerap menghadapi kesulitan untuk mengingat penulisan pangkat pada perhitungan luas serta volume bangun datar dan bangun ruang. Selanjutnya, terdapat juga sejumlah siswa yang memperoleh

pemahaman yang keliru mengenai konsep unsur geometri serta pendekatan terhadap konsep luas bangun datar dan bangun ruang yang lebih kompleks. Para siswa mengungkapkan bahwa banyak sekali rumus dalam geometri sehingga mereka sering mengalami kesulitan untuk mengingat rumus mana yang harus digunakan. Siswa mengakui bahwa guru menggunakan materi geometri selama pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep. Misalnya, guru dapat menggunakan alat tersebut sebagai contoh praktis di kelas dan meminta siswa untuk membawa salah satu alat peraga. Hal ini tidak didukung oleh fakta bahwa beberapa laboratorium matematika tidak menawarkan berbagai macam matematika, termasuk materi geometri, untuk mendukung pembelajaran siswa karena sekolah yang tidak memadai. Solusinya adalah guru yang membawakan materi. Meskipun siswa setuju bahwa alat geometri memudahkan pemahaman konsep pada matematika, namun siswa masih sering melakukan kesalahan saat menulis persamaan geometri. Karena mereka tidak diberikan media konkret tentang geometri ikatan, mereka juga mungkin kesulitan memahami konsep geometri ikatan.

Pada penggunaan rumus siswa pun mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Ini salah satu masalah kesulitan yang sering ditemui diberbagai sekolah, salah satunya di SD Negeri Jakarta. Guru mengaku siswa mengalami masalah yang melibatkan rumus matematika. Banyak siswa yang tidak mengetahui konsep dasar dari rumus-rumus geometri yang mereka gunakan. Mereka cenderung menghafal rumus tanpa mengetahui darimana asal usul atau konteks matematis di balik rumus tersebut. Hal ini menyebabkan kesulitan saat mereka dihadapkan pada soal yang memerlukan pemahaman mendalam tentang konsep, seperti hubungan antara berbagai elemen geometri. Siswa sering kali mengalami kesulitan saat harus menerapkan rumus dalam situasi yang berbeda. Misalnya, dalam soal yang membutuhkan penggunaan persamaan garis singgung lingkaran, banyak siswa tidak dapat membedakan antara berbagai jenis persamaan atau tidak tahu cara memasukkan data ke dalam rumus kesalahan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya latihan dan pemahaman tentang bagaimana dan kapan menggunakan rumus tertentu. Kurangnya visualisasi juga menjadi kendala yang signifikan. Geometri berkaitan erat dengan bentuk-bentuk ruang, dan siswa yang sulit membayangkan bentuk tiga dimensi atau hubungan antara sisi-sisi bangun akan kesulitan memahami peran dan posisi tiap elemen bangun dalam rumus. Sebagai contoh, ketika melakukan perhitungan volume sebuah kerucut, penting bagi siswa untuk mengerti bahwa rumus tersebut ditujukan kepada bentuk bangun ruang yang dilengkapi dengan dasar berupa lingkaran serta ketinggian yang berdiri tegak lurus dari pusat dasar menuju puncak kerucut. Tanpa bayangan yang jelas tentang bentuk kerucut dan bagaimana alas serta tingginya saling berhubungan, siswa sering merasa kebingungan. Maka dari itu guru pun menggunakan visualisasi dikelas dengan alat peraga yang ada di kelas, maka dengan itu siswa mampu melihat langsung dengan nyata.

Kesulitan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Geometri

Pada awal pembahasan materi mengenai kesulitan yang ditemui siswa selama penuntasan masalah geometri dalam ruang kelas matematika, terdapat penjelasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyatakan bahwa kata "sulit" merupakan turunan dari "berat," artinya "sangat sulit" atau "masalah yang sulit dipecahkan". Dalam matematika, terdapat kalimat matematika yang melibatkan operasi aritmatika pada bilangan. Oleh karena itu, kesulitan belajar matematika mengacu pada kondisi dimana siswa menemui hambatan, gangguan, dan hambatan dalam memahami dan menguasai topik matematika. Dalam geometri, siswa kesulitan memecahkan masalah cerita. Kendala naratif disajikan serta diperjelas melalui cerita dalam kehidupan harian. Kemampuan untuk memecahkan masalah menjadi keterampilan esensial dalam menanggapi, menjawab, serta menuntaskan kendala tersebut, bergantung pada tujuan pembelajaran dan niat dari permasalahan itu. Dalam tulisan Wahiddin (2016), diutarakan oleh Pak Polia bahwa untuk menuntaskan soal cerita diperlukan kemampuan-kemampuan tertentu yang terdiri dari 1) Kemampuan mencatat elemen yang diketahui, 2) Kemampuan dalam menilai elemen yang diragukan, 3) Kemampuan dalam menuntaskan model matematika, 4) Kemampuan dalam menggali kesimpulan. Menuntaskan soal cerita selama pembelajaran matematika bukan merupakan tugas yang ringan. Suatu tugas cerita matematika dianggap memenuhi standar jika sesuai dengan metrik yang ditetapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, materi yang diberikan harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Meskipun siswa kelas atas pada umumnya mempunyai kemampuan berpikir konkrit atau terfokus, namun ada pula siswa yang mempunyai kemampuan berpikir rendah sehingga bahasa tersebut cocok untuk digunakan sehari-hari. Tingkat kesulitan materi ini adalah :

1. Kurangnya kemampuan memecahkan masalah cerita dan berhitung.
2. Keterampilan berbahasa yang tidak sesuai. Karena banyak soal geometri yang dimana menggunakan bangun gabungan yang disajikan dalam bentuk cerita;

Untuk berhasil menyelesaikan soal cerita, pertama guru harus mempersiapkan peralatan dan bahan terlebih dahulu yang dimana alat dan bahan ini digunakan untuk praktik dikelas, mempersiapkan Lembar Kerja (LK), Menyusun target untuk materi selanjutnya, dan juga dalam pembelajaran guru harus melakukan pendekatan yang bervariasi. Dengan adanya hal ini, kesulitan yang siswa alami dalam pembelajaran geometri dapat diatasi. Mereka menjadi mampu memahami apa yang telah diketahui serta apa yang perlu diperhatikan. Pendekatan yang tepat dalam penggunaan rumus tertentu juga akan lebih mudah mereka identifikasi. Selain itu, mereka dapat mempertimbangkan penggunaan alternatif lain sebagai solusi yang telah ditemukan. Sehingga siswa tertantang meminta soal tingkat tinggi.

Cara Mengatasi Kesulitan Siswa

Kesulitan siswa kelas VI di Sekolah Dasar Jakarta salah satu hambatan dalam proses pembelajaran geometri sering ditemukan di kelas. Dalam kesulitan tersebut guru mempunyai peran penting dalam kesulitan tersebut. Mengatasi kesulitan siswa SD kelas 6 dalam pembelajaran geometri memerlukan pendekatan yang diferensiasi karena materi geometri sering kali abstrak dan memerlukan pemahaman konsep spasial yang matang. Salah satu cara utama untuk membantu siswa adalah dengan memperhatikan karakteristik belajar mereka, yang sering kali membutuhkan pengalaman visual dan konkret agar mudah dipahami. Strategi yang bisa diterapkan di antaranya melibatkan penggunaan alat bantu visual, pengajaran interaktif, serta memberikan kesempatan eksplorasi mandiri.

Menggunakan pengajaran interaktif dapat menjadi solusi yang bagus untuk mengatasi. Guru bisa membuat kelas menjadi lebih dinamis dengan Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran seorang guru misalnya, dapat meminta siswa untuk membawa satu benda yang berkaitan dengan pembelajaran geometri. Dengan cara tersebut, mereka dapat menghubungkan teori dengan kenyataan di sekitarnya, yang akan membuat konsep lebih relevan dan mudah dipahami. Siswa juga bisa diajak bermain peran dalam kegiatan seperti membentuk kelompok untuk membuat pola tertentu atau memecahkan masalah geometri secara kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk berdiskusi, bertanya, dan saling berbagi pemahaman, sehingga mereka tidak hanya mengandalkan guru tetapi juga membangun konsep secara mandiri.

SIMPULAN

Kesulitan siswa kelas VI Sekolah Dasar pada pembelajaran geometri mencakup masalah-masalah umum seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep dan rumusan dalam pengerjaan soal, kesulitan melakukan atau memecahkan dalam soal cerita, kesulitan menerapkan informasi dalam berbagai bentuk ke bentuk aktual. solusi guru untuk permasalahan ini menjelaskan strategi untuk menerapkan perubahan gaya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan diferensiasi agar dapat mendorong perspektif matematika siswa dan menggunakan pengetahuan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Solusi guru untuk masalah ini adalah dengan menggunakan media pembelajaran. yaitu menggunakan media pembelajaran secara nyata dan konkrit, agar siswa mampu bervisualisasi secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Amaliyah, N. Uyun, R. Deka Fitri, and S. Rahmawati, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Geometri," *J. Sos. Teknol.*, vol. 2, no. 7, pp. 659–654, 2022, doi: 10.59188/jurnalsostech.v2i7.377.
- A. Fauzi and & Haeriah, "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Geometri Bangun Ruang Ditinjau Dari Persepsi Guru," *J. Pendidik. Mat.*, vol. Vol. 01 No, no. 02, p. 17, 2021,

[Online]. Available: <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Dikmat>

- Farid, "Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, pp. 1707–1715, 2022
- Kesalahan, P. Didik, and D. Menyelesaikan, "Analisis kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan kriteria watson," vol. 8, no. 1, pp. 103–109, 2019.
- M. P. Hanan and J. A. Alim, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar Pada Materi Geometri," *Al-Irsyad J. Math. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 59–66, 2023, doi: 10.58917/ijme.v2i2.64.
- P. R. Pitria, E. Nur'aeni L, and M. R. W. Muharram, "Model Pembelajaran Spade: Solusi Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Geometri Di Sekolah Dasar (Tinjauan Sistematis)," *Fermat J. Pendidik. Mat.*, vol. 4, no. 2, pp. 112–124, 2021.
- R. Wasiah, G. Witri, and Z. Antosa, "Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas IV SDN 9 Bukit Batu Riau," *J. Inov. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 2, p. 33, 2020, doi: 10.24036/jippsd.v4i2.112328.
- Sari and Kowiyah, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika Bangun Ruang Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kelas 4 SDN Cakung Barat 01 Jakarta Timur)," *Ideguru J. Karya Ilm. guru*, vol. 10, no. 1, pp. 2722–2195, 2024.
- S. Simbolon, S. Sapri, and S. Sapri, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Materi Bangun Datar di Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 2510–2515, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2081.
- S. Z. Sholihah and E. A. Afriansyah, "Analisis Kesulitan Siswa dalam Proses Pemecahan Masalah Geometri Berdasarkan Tahapan Berpikir Van Hiele," *Mosharafa J. Pendidik. Mat.*, vol. 6, no. 2, pp. 287–298, 2018, doi: 10.31980/mosharafa.v6i2.317.